

BAB II

FIQIH HISAB RUKYAT WAKTU SALAT

A. Pengertian Waktu Salat

Penentuan awal waktu salat merupakan bagian dari ilmu falak yang perhitungannya ditetapkan berdasarkan garis edar matahari atau penelitian posisi matahari terhadap bumi.¹ Perintah wajib mengerjakan salat lima waktu sehari semalam telah diterima oleh Rasulullah S.A.W semasa peristiwa Isra' dan Mi'raj. Nabi Muhammad telah menerima wahyu secara langsung dari Allah SWT dalam peristiwa tersebut.

Namun pada umumnya, para ulama' sepakat bahwa perintah salat 5 waktu adalah wahyu Rasulullah ketika Isra' Mi'raj yaitu Perjalanan dengan tahap pertama bergerak horisontal dari Mekah menuju Palestina. Tahap kedua yaitu perjalanan lintas lapisan langit mencapai puncaknya pada langit ketujuh yang disebut sidratul muntaha dalam waktu semalam.

Dari peristiwa tersebut maka manusia mempunyai kewajiban melaksanakan salat, dan mereka juga mempunyai cara yang berbeda dalam menentukan waktu salat, sebagian ada yang melakukan dengan pengamatan langsung terhadap posisi matahari dan sebagian yang lain dengan melakukan hisab sehingga keluarlah jadwal waktu salat.

¹ Encup Supriatna, *Hisab Rukyat dan Aplikasinya*, Bandung : PT Refika Aditama, cet I, 2007, Hlm 15

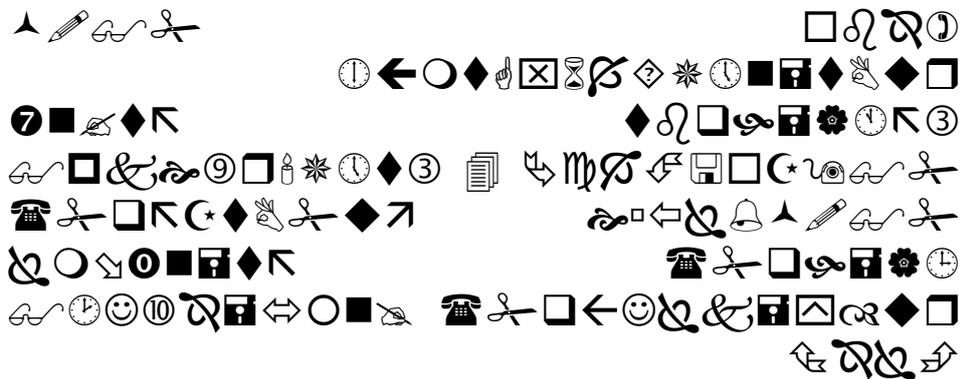
1. Pengertian salat menurut bahasa

Menurut bahasa salat adalah do'a² dalam firman Allah

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”³

Salat juga mempunyai arti rahmat dan juga mempunyai arti memohon ampunan⁴ seperti yang terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 56



Artinya : Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya⁵

Kata Salat adalah kata jadian dari kata *al-silat* artinya hubungan hamba dengan tuhan. Dalam ibadah seseorang hamba menghadap Allah maha pencipta dengan memusatkan daya dan gaya inderanya kepada

² IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta : Djambatan, 1992, hlm 834
³ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung : Jumanatul Ali-Art (J-ART), hlm 204
⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (metode hisab rukyat praktis dan solusi permasalahannya)*, Jakarta : Komala Grafika, 2006, hlm 50
⁵ Departemen Agama, *Op Cit*, hlm 427

Allah⁶ sedangkan dalam pengertian lain asal kata salat bermakna pengagungan (*ta'dzim*), dan bisa juga bermakna ibadah yang dikhususkan karena di dalamnya terdapat pengagungan terhadap Allah SWT⁷.

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa salat adalah percakapan pribadi seorang hamba dengan tuhaninya yaitu yang diriwayatkan oleh Anas r.a

عن انس رضي الله عنه عن النبي ص . م انه قال : (اعتد لوا في السجود
و لا ييسط ذراعيه كالكلب واذا بزق فلا ييزقن بين يديه ولا عن يمينه فانه
ينا جي ربه)

Artinya :” Diriwayatkan dari Anas r.a : Nabi Muhamad SAW pernah bersabda : “lakukan sujud dengan sempurna dan janganlah lenganmu menyentuh tanah seperti seekor anjing dan jika engkau ingin meludah janganlah meludah ke depanmu, begitu pula ke samping kanan mu karena orang yang mengerjakan salat sedang bercakap-cakap secara pribadi dengan tuhaninya”⁸

2. Pengertian salat menurut istilah

Secara terminologi syara' (Jumhur Ulama') salat berarti ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat tertentu, sebagaimana Madzhab Hanafi mendefinisikan salat sebagai rangkaian rukun yang dikhususkan dan dzikir yang ditetapkan dengan syarat-syarat tertentu dalam waktu yang

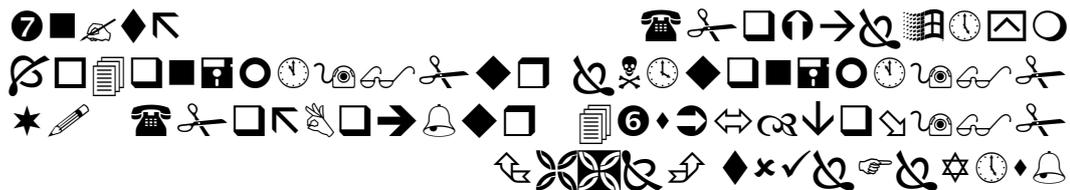
⁶ Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, Jakarta : Proyek peningkatan prAsarana dan sarana, 1993, hlm 1056

⁷ Fadlolan Musyaffa' Mu'thi, *Salat Di Pesawat Dan Angkasa (Studi Komperatif Antar Madzhab Fiqih)*, Semarang : Syauqi Press, 2007, hlm 25

⁸ Al-imam Zainudin, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, diterjemahkan oleh Cecep Samsul dan Tholib Anis, dari *Al-Tajrid Al-Shahih Li Ahadits Al-Jami' Al-Shahih*, Bandung : Penerbit Mizan Anggota IKAPI, cet V, 2001, hlm 145

telah ditetapkan pula. Sebagian Ulama' Hambali memberikan ta'rif lain bahwa salat adalah nama untuk sebuah aktifitas yang terdiri dari rangkaian berdiri, ruku' dan sujud.⁹

Salat lima waktu mempunyai sejarah dan istilah masing-masing, istilah salat Zuhur Karena salat ini adalah salat pertama yang dilakukan oleh malaikat Jibril di pintu Ka'bah,¹⁰ dan dilakukan ketika *Waktu Dzahirah* atau dalam keadaan panas. Sedangkan banyak ulama' yang berpendapat bahwa shalat Asar adalah Salat Wustha yaitu shalat yang dilaksanakan ditengah-tengah antara terbit fajar dan terbenamnya matahari, akan tetapi para ulama' juga berbeda pendapat tentang istilah ini, namun menurut pendapat mayoritas ulama' bahwa *al-salatul al-Wustha* adalah salat Asar dengan dAsar surat Al-Baqarah ayat 238 :



Artinya : Peliharalah semua salat(mu), dan (peliharalah) salat wustha¹¹. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyu'.¹²

Dalam hadits juga juga disebutkan bahwa *al-salatul al-wustha* adalah salat Asar sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh At-

⁹ Fadlolan Musyaffa' Mu'thi, *Op cit*, hlm 25

¹⁰ Muhammad Nawawi, *Syarah Sulamun An- Najah*, Indonesia : Dar al kitab, hlm 11

¹¹ *Salat wustha* ialah salat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan Salat wusthaa ialah salat Asar. menurut kebanyakan ahli hadits, ayat Ini menekankan agar semua salat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

¹² Departemen Agama, *Op cit*, hlm 40

Turmudzi. Akan tetapi dalam kitab Nailul al-Authar disebutkan ada 17 perbedaan pendapat tentang istilah *al-Salatul al-Wustha*¹³

عن ابن مسعود قال : قال رسول الله صلعم : (صلاة الوسطى صلاة العصر). رواه الترمذي

Artinya : Dari Ibnu mas'ud Nabi bersabda : salatu wustha adalah salat Asar. (H.R At-Turmudzi)

Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa istilah salat Asar ini karena salat yang dikerjakan ketika berkurangnya cahaya matahari dan salat ini pertama dikerjakan oleh Nabi Yunus, kemudian untuk salat Magrib istilah ini salat ini karena dikerjakan waktu terbenamnya matahari dan pertama dikerjakan oleh Nabi Isa, sedangkan untuk salat Isya' dengan kasroh huruf 'ain berarti awalnya gelap, sehingga salat Isya' ini adalah salat yang dikerjakan ketika mulai gelap.¹⁴

Sedangkan waktu salat adalah waktu yang telah ditentukan oleh Allah untuk menegakkan ibadah salat yakni batas waktu tertentu mengerjakan waktu salat itu¹⁵. Ulama' fiqih sepakat bahwa waktu salat fardhu itu telah ditentukan dengan jelas oleh Al-Qur'an dan hadits Rasulullah. Dan para ulama' juga banyak berbeda pendapat tentang masuknya awal waktu salat fardhu tersebut. Hampir seluruh kitab fikih ada bab khusus yang membicarakan tentang *Mawaqit As-salat*. Dari sini jelas bahwa istilah awal waktu salat merupakan hasil ijtihad para ulama' ketika

¹³ Muhammad Bin Ali Bin Muhammad Asy-Syaukani, *Nailul Authar*, Beirut-Libanon : Dal al-Kitab, jilid I, hlm 448-449

¹⁴ Muhammad Nawawi, *Op cit*, hlm 12

¹⁵ Abu Bakar Muhammad, *Terjemah Subulus salam*, jilid I, Surabaya : Al-Ikhlash, T th hlm

menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan waktu salat.¹⁶

Kaitannya dengan awal waktu salat tentunya kita harus mengetahui tanda-tanda waktu salat yaitu tinggi matahari, yang dimaksud tinggi matahari disini adalah ketinggian posisi matahari yang terlihat (posisi matahari Mar'i bukan posisi matahari hakiki) pada awal atau akhir salat dilihat dari ufuk

B. Dasar Hukum Waktu Salat

I. Dasar hukum dari Al-Qur'an

Allah SWT telah menjelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Nisa'

bahwa salat itu diwajibkan itu mempunyai waktu tertentu :



Artinya : “Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”¹⁷

Al-Zamakhshari dalam tafsirnya Al-Kasyaf menafsiri ayat ini bahwa seseorang tidak boleh mengakhirkan waktu dan mendahulukan waktu salat seenaknya baik dalam keadaan aman atau takut.¹⁸ Lafadz “*Kaanat*” menunjukkan ke-*Mudawamah*-an (continuitas) suatu perkara,

¹⁶Susiknan Azhari, *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia (Studi Atas Pemikiran Saadoe'ddin Djambek)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet I, 2002, hlm 86

¹⁷ Departemen Agama, *Op cit*, hlm 96

¹⁸ Az Zamakhshariy, *Tafsir Al Khasyaf*, Beirut: Daar Al Fikr, 1997, juz I, hlm. 240

maksudnya ketetapan waktu salat tak akan berubah sebagaimana dikatakan oleh Al Husain bin Abu Al ‘Izz Al Hamadaniy.¹⁹

Sedangkan dalam Tafsir Manaar²⁰ bahwa sesungguhnya salat itu telah diatur waktunya oleh Allah SWT. *كِتَابًا* berarti wajib mua'kkad yang telah ditetapkan waktunya di *lauh al-mahfudz*. *مَوْقُوتًا* berarti sudah ditentukan batasan-batasan waktunya.

Sebagaimana firmanNya melukiskan salat sebagai (*كِتَابًا مَّوْقُوتًا*) *kitabau mauqutan* berarti salat adalah kewajiban yang tidak berubah, selalu harus dilaksanakan, dan tidak pernah gugur apapun sebabnya. Pendapat ini dikukuhkan oleh penganutnya dengan berkata bahwa tidak ada alasan dalam konteks pembicaraan di sini untuk menyebut bahwa salat mempunyai waktu-waktu tertentu.²¹

Dari beberapa tafsiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsekuensi logis dari ayat ini adalah salat harus dilakukan tepat pada waktu-waktu yang telah ditentukan, berdasarkan dalil-dalil baik dari Al-Qur'an maupun Al-Hadis.

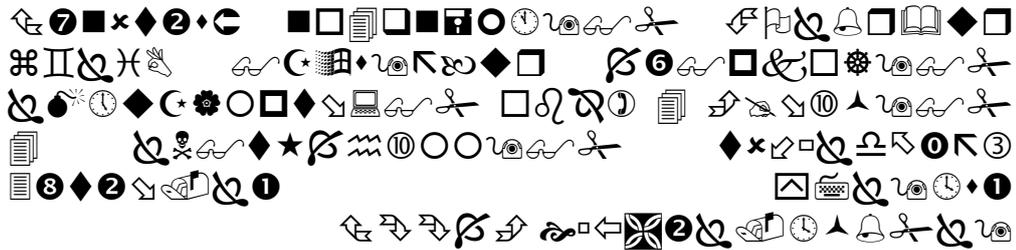
Allah tidak menjelaskan secara gamblang waktu-waktu salat fardhu tersebut. Al-Qur'an hanya mengisyaratkan sedangkan penjelasan yang lebih terperinci tentang waktu salat dalam hadits-hadits Nabi saw.

¹⁹ Al Husain bin Abu Al ‘Izz Al Hamadaniy, *Al gharib fi I'rab Al Qur'ani*, Qatar: Daar Al- Tsaqafah, juz I, hlm. 788

²⁰ Rasyid Ridha, *Tafsir Manaar*, Dar Al Ma'rifah: Beirut, juz 5, hlm. 383

²¹ M.Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati).cet III, 2005.hlm 571

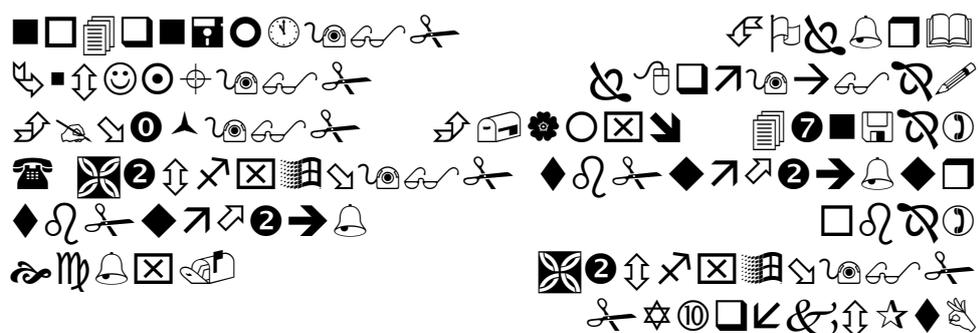
a. Surat Hud ayat 114



Artinya : Dan Dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat²²

Sehubungan dengan firman Allah “dan dirikanlah salat itu pada kedua tepi siang ”Ali Bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Al Hasan meriwayatkan dari Qatadah, Al- Dhahak, dan selainnya menafsiri ayat طرفى النهار adalah salat subuh dan Asar. Mungkin ayat ini diturunkan sebelum ditetapkannya kewajiban salat lima waktu pada malam isra’ sebab, sebelum ini hanya diwajibkan dua kali salat yaitu sebelum terbit matahari dan salat setelah terbenam matahari.²³

b. Surat Al-Isra‘ ayat 78



²² Departemen Agama, *op cit*, hlm 235
²³ Muhammad nasib Ar-Rifa’i. *Tafsir Ibnu Katsir*.jilid 3. Gema Insani:Jakarta. hlm 215

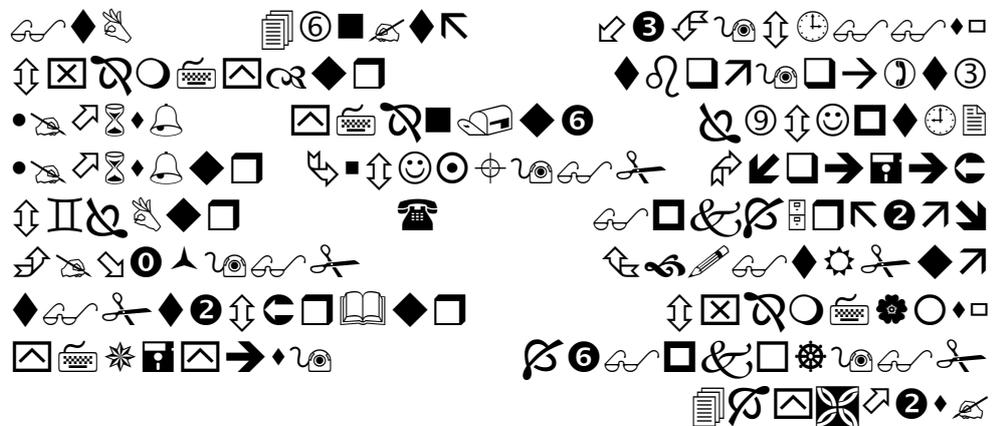
Artinya: Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)²⁴

Ahmad Mustafa dalam tafsirnya menyatakan bahwa salat yang difardhukan kepada-mu setelah tergelincir matahari sampai dengan gelapnya malam. Pernyataan ini menjadikan salat empat waktu yaitu dhuhur, Asar, maghrib, isya, dan tunaikanlah salat subuh.²⁵

Semua mufasir telah sepakat bahwa ayat ini menerangkan salat yang lima dalam menafsirkan *لذلوک الشمس* terdapat dua pendapat yaitu²⁶

1. Tergelincir atau condongnya matahari dari tengah langit. Demikian diterangkan Umar Bin Khatab dan Putranya, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Hasan Sya'bi Atha', Mujahid Qathadah, Dhahak, Abu Jajar dan ini pula yang dipilih Ibnu Jarir.
2. Terbenam matahari. Demikian diterangkan Ali Bin Mas'ud, Ubay Bin Ka'ab, Abu Ubaid, dan yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.

c. Surat Thaha ayat 130



²⁴ Departemen Agama, *Op cit*, hlm 291

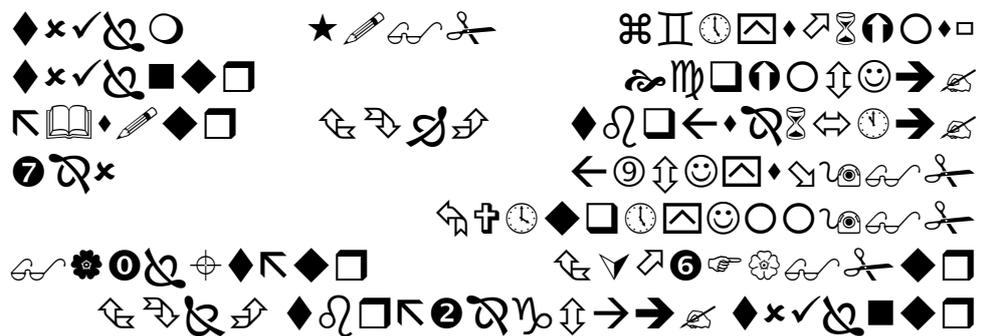
²⁵ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, CV. Thoah Putra: Semarang. hlm 82

²⁶ Syekh H. Abdul Halim Hasan Binjai. *Tafsir Al-Ahkam*, Kencana: Jakarta, cet I, 2006

Artinya : Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang,²⁷

Ada juga ulama yang memahami perintah bertasbih berarti perintah melaksanakan salat, karena salat mengandung tasbih, pensucian Allah dan pujiannya. Bila dipahami demikian, maka ayat diatas dapat dijadikan isyarat tentang waktu-waktu salat yang ditetapkan Allah. Firman-Nya "Qobla Thuluu'i al-Syamsyi" sebelum matahari terbit mengisyaratkan salat shubuh. "Wa Qobla Ghurub" dan sebelum terbenamnya adalah salat Asar. Firman Allah **اناء الليل** pada waktu-waktu malam menunjukkan salat maghrib dan isya' sedang **واطرف النهار** pada penghujung-penghujung siang adalah salat Zuhur.²⁸

d. Surat Ar-Rum ayat 17-18



Artinya : Maka bertasbihlah²⁹ kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh, Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu

²⁷ Departemen Agama, *op cit*, hlm 322
²⁸ M.Quraisy Syihab, *Op cit*, , hlm 400-401
²⁹ maksud bertasbih dalam ayat 17 ialah bersembahyang. ayat-ayat 17 dan 18 menerangkan tentang waktu sembahyang yang lima.

berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur³⁰

Ulama‘ memahami ayat diatas sebagai isyarat tentang waktu-waktu salat yang dimulai dengan salat Asar dan Maghrib yang ditunjukkan oleh kata *تمسون* yaitu saat matahari baru saja akan terbenam dan atau saat sesaat matahari telah terbenam, lalu disusul dengan salat subuh yang ditunjukkan oleh kata *تصبحون* kemudian salat isya‘ yang ditunjukkan oleh kata *عشيا* dan salat Zuhur yang ditunjukkan *تظهرون*. Bagi yang memahami ayat diatas berbicara tentang salat maka kata *Subhana Allah* mereka pahami dalam arti perintah melaksanakan salat, karena tasbih dan penyucian serta tahmid merupakan salah satu bagaian salat.³¹

II. Dasar Hukum dari Hadis

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ
وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَخْضُرِ العَصْرُ وَوَقْتُ العَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَ
الشَّمْسُ وَوَقْتُ صَلَاةِ المَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ العِشَاءِ
إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الأَوْسَطِ وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الفَجْرِ مَا لَمْ
تَطْلُعِ الشَّمْسُ³²

Artinya :“Dari Abdulloh bin Amr, sesungguhnya Nabi bersabda: “(Batas waktu (salat) Zhuhur adalah dari matahari tergelincir sampai bayangan seseorang sama dengan tingginya, selagi belum datang waktu Asar; waktu (salat) Asar adalah selama (cahaya) matahari belum menguning; waktu (salat) Maghrib adalah selama syafaq (sinar merah setelah matahari tenggelam) belum hilang; waktu (salat) Isya adalah (dari hilangnya sinar merah)

³⁰ Departemen Agama, *Op cit*, hlm 407

³¹ M.Quraisy Syihab, Jilid 11, *Op cit*, hlm 30

³² Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Beirut-Libanon : Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, Jilid II, 1994, hlm 547

sampai separuh malam (pertama); dan (batas) waktu (salat) Shubuh adalah dari terbitnya fajar sampai sebelum terbitnya matahari.” (HR Muslim)

Pada hadits diatas dijelaskana bahwa permulaan waktu Asar adalah ketika akhir waktu Zuhur, sedangkan akhir waktu Asar adalah kuningnya matahari atau masuk sebagian matahari

Didukung oleh hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah r.a

عن جا بر رضى الله عنه قال ان النبي صلى الله عليه وسلم جاءه جبريل عليه السلام فقال له قم فصله فصلى الظهر حين زالت الشمس ثم جاءه العصر فقال قم فصله فصلى العصر حين صار ظل كل شئ مثله ثم جائه المغرب فقال قم فصله فصلى المغرب حين وجبت الشمس ثم جاءه العشاء فقال قم فصله فصلى العشاء حين غاب الشفق ثم جاءه الفجر فقال قم فصله فصلى الفجر حين برق الفجر او قال سطع البحر ثم جاءه بعد الغد للظهر فقال قم فصله فصلى الظهر حين صار ظل كل شئ مثله ثم جاءه العصر قم فصله فصلى العصر حين صار ظل كل شئ مثله ثم جاءه المغرب وقتا واحدا لم يزل عنه ثم جاءه العشاء حين ذهب نصف الليل او قال ثلث الليل فقال قم فصله فصلى العشاء حين جاءه حين اسفر جدا فقال قم فصله فصلى الفجر ثم قال ماهدين الوقتين وقت (رواه احمد والنسائ والترمذى³³)

Artinya : Dari Jabir bin Abdullah r.a berkata telah datang kepada Nabi SAW, Jibril a.s lalu berkata kepadanya bangunlah, lalu bersembahyanglah kemudian Nabi salat Zuhur dikala matahari tergelincir. Kemudian ia datang lagi kepadanya di waktu Asar

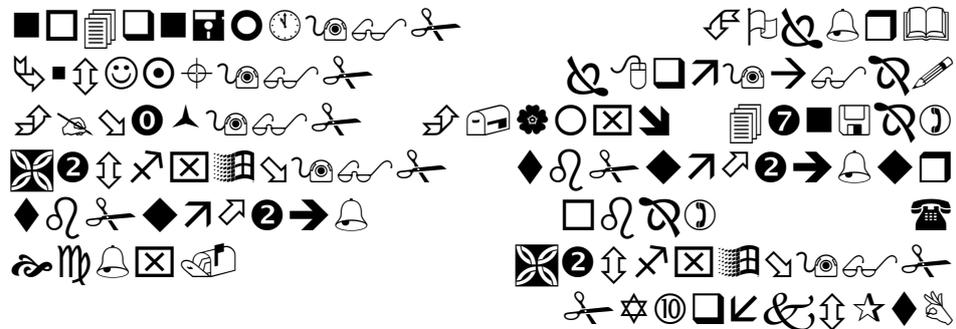
³³ Muhammad Bin Ali Bin Muhammad Asy-Syaukani , *Op cit*, hlm 435

lalu berkata. Bangunlah lalu sembahyanglah kemudian Nabi salat Asar di kala bayang-bayang sesuatu sama dengannya. Kemudian ia datang lagi kepadanya di waktu maghrib lalu berkata bangunlah , kemudian Nabi salat Maghrib dikala matahari terbenam. Kemudian datang lagi kepadanya di waktu isya' lalu berkata : bangunlah dan salatlah kemudian Nabi salat Isya' dikala mega merah telah terbenam. Kemudian ia datang lagi kepadanya di waktu fajar lalu berkata : bangun dan salatlah, kemudian Nabi salat fajar di kala fajar menyingsing, atau ia berkata: di waktu fajar besinar. Kemudian ia datang pula esok harinya pada waktu Zuhur kemudian ia berkata padanya bangunlah lalu salatlah kemudian Nabi salat Zuhur dikala bayang-bayang suatu sama dengannya. Kemudian datang lagi kepadanya di waktu Asar dan ia berkata : bangunlah dan salatlah kemudia Nabi salat Asar dikala bayang-bayang matahari dua kali sesuatu itu. Kemudian ia datang lagi kepadanya di waktu maghrib dalam waktu yang sama, tidak bergeser dari waktu yang sudah. Kemudian ia datang lagi di waktu Isya' di kala telah lalu separo malam, atau ia berkata telah hilang sepertiga malam, kemudian Nabi Salat Isya'. Kemudian ia datang lagi kepadanya di kala telah bercahaya benar dan ia berkata bangunlah lalu salatlah, kemudian Nabi salat fajar, kemudian Jibril berkata saat dua waktu itu adalah waktu salat

Berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis tersebut, ketentuan waktu-waktu salat dapat dirincikan sebagai berikut: (1) Zuhur, Waktu Zuhur dimulai sejak matahari tergelincir, yaitu sesaat setelah matahari mencapai titik kulminasi (*culmination*) dalam peredaran hariannya, sampai tiba waktu Asar, (2) Asar, waktu Asar dimulai saat panjang bayang-bayang suatu benda sama dengan bendanya ditambah dengan panjang bayang-bayang saat matahari berkulminasi sampai tibanya waktu Magrib, (3) Magrib, waktu Magrib dimulai sejak matahari terbenam sampai tiba waktu Isya, (4) Isya, waktu Isya dimulai sejak hilang mega merah sampai separuh malam (ada juga yang

menyatakan akhir salat Isya adalah terbit fajar), dan (5) Subuh, waktu Subuh dimulai sejak terbit fajar sampai terbit matahari

III. Dasar hukum Al-Qur'an dan Hadis waktu salat Asar



Artinya: Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)³⁴

Maksud dari ayat yang berbunyi “*Sesudah Matahari Tergelincir*“ yaitu tergelincirnya matahari dari pertengahan langit, itulah awal waktu salat yang datang sesudahnya yakni salat Asar. Adapaun maksud dari “*Sampai Gelap Malam*“ ialah pertama kali hari mulai gelap pada permulaan malam yaitu waktu yang meliputi salat magrib dan salat isya‘. Adapun yang di maksud “*Quranal Fajri*“ yaitu salat shubuh.³⁵

عن انس قال : كان رسول الله صلعم يصلى العصر و الشمس مر تفعة حية, فيذهب اذا هب الى العوالى فياء تيههم والشمس مر تفعة وبعض العوالى من المد ينة على اربعة اميال ونحوه

Artinya : “Diriwayatkan dari Anas Bin Malik: Rasulullah mengerjakan salat Asar pada saat matahari masih panas dan tinggi dan jika seseorang pergi ke Al-A’wali, Madinah, ketika ia sampai disana

³⁴ Departemen Agama, *Op cit*, hlm . 291

³⁵ Afif Abdul Fatah Thabbarah, *Ruh Salat*, Ter Saefuddin Zuhri, Jakarta : Pustaka Al-Kaustar, 2001, hlm 96

akan menemukan bahwa matahari masih tinggi. Sebagian orang mengatakan bahwa jarak antara Al-A'wali, Madinah dengan kota adalah empat miil³⁶

Hadits di atas menjelaskan tentang perintah menyegerakan melaksanakan salat Asar pada awal waktunya, karena tidak mungkin melaksanakan salat Asar setekah bepergian sejauh tiga miil, karena berakhirnya salat Asar yaitu sebelum menguningnya matahari.

عن هشام قال قالت عائشة ر ض : كان رسول الله صلعم يصلى
العصر والشمس واقعة في حجرتي (رواه مسلم)

Artinya :Dari Hisyam berkata “Aisyah ra berkata : Rasulullah SAW mengerjakan salat Asar, sedang dalam bilikku belum kelihatan bayangan matahari dalam biliknya”(HR Muslim)³⁷

Hadits diatas menjelaskan bahwa dalam mengerjakan salat Asar adalah ketika bayangan matahari sama dengan suatu benda sedangkan akhir salat asar adalah ketika menguningnya matahari dan ketika masih ada cahaya matahari di biliknya.

C. Perbedaan Pendapat Ulama' tentang Waktu Salat Asar

Awal waktu Asar berdasarkan literatur-literatur fikih tidak ada kesepakatan, hal ini dikarenakan fenomena yang dijadikan dasar tidak jelas atau terkesan apa adanya. Dalam hadis di atas, Nabi saw diajak salat Asar oleh Malaikat Jibril ketika panjang bayangan sama dengan tinggi benda sebenarnya dan pada keesokan harinya Nabi diajak pada saat panjang

³⁶ *Op cit*, hlm 446

³⁷ Imam Muslim, *Op cit*, hlm 230

bayangan dua kali tinggi benda sebenarnya. Dari hadis inilah para fuqaha' berselisih pendapat mengenai waktu salat Asar yaitu adanya kesamaan antara permulaan waktu Asar dan akhir waktu salat Zuhur dan mengenai waktu akhir waktu Asar. Beberapa pendapat ulama' tentang waktu salat Asar :

1) Menurut Imam Syafi'i³⁸

قال الشافعي رحمه الله تعالى ووقت العصر في الصيف اذا جاوز الظل كل شيء مثله بشيء ما كان وذلك حين ينفصل من آخر وقت الظهر

Awal waktu Asar adalah bila bayang-bayang tongkat panjangnya sama dengan panjang bayangan waktu tengah hari ditambah satu kali panjang tongkat sebenarnya. Pendapat ini diikuti Hasbi ash-Shiddiqie.

2) Sedangkan Jumhurul ulama' berpendapat masuknya awal waktu salat Asar yaitu ketika berakhirnya waktu Zuhur atau ketika bayang-bayang suatu benda sama dengan benda tersebut dan berakhir ketika tebenamnya matahari,³⁹

3) Sedangkan menurut pendapat Imam Hanafi⁴⁰

³⁸ Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Idris Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, Beirut-Libanon : Dar Al-Kitab, Juz I, t.th, hlm 153

³⁹ Wahbah Zuhaili, *Al-fiqih Al-islami Wa Adillatihi*, jilid I (thaharah dan salat), Bierut : Dar Al-fikr, hlm 666

⁴⁰ Syamsudin Sarakhsi, *Kitab Al-Mabsuth* Juz 1-2, Beirut Libanon : Darul Kitab Al-Ilmiyah, hlm 143

وروي ا عن الحسن ابى حنيفه رحمهما الله تعالى انه اذا صار الظل قامة
يخرج وقت الظهر ولا يد خل وقت العصر حتى يصير الظل قامتين

Masuknya awal waktu Asar itu ketika bayang-bayang benda tersebut ditambah dengan bayang Zuhur atau dua kali bayangan dari benda Pendapat ini diikuti Saadoe'ddin Jambek. Alasannya jika pendapat Imam Syafi'i yang digunakan akan menemukan kesulitan ketika membahas awal waktu Asar di daerah-daerah kutub.⁴¹

- 4) Imam Maliki mengatakan bahwa Asar mempunyai dua waktu *Pertama* dimulai dari lebihnya (dalam ukuran panjang) bayang-bayang suatu benda dengan tersebut sampai kuningnya matahari. *Kedua* Sinar matahari kekuning-kuningan sampai terbenamnya matahari.⁴²
- 5) Sedangkan Imam Hambali berpendapat bahwa yang termasuk paling akhir waktu salat Asar adalah sampai bayang-bayang sesuatu lebih panjang dua kali dari panjang suatu benda. Dan pada saat itu boleh mendirikan salat Asar sampai terbenamnya matahari, hanya orang untuk salat pada waktu itu tetap dosa dan diharamkan sampai mengakhirkannya sampai pada waktu tersebut. Madzhab-madzhab lain tidak sependapat dengan pendapat di atas.⁴³

⁴¹ Selengkapnya baca Wahbah az-Zuhaili. *Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu*, cet. II Beirut : Dar al-Fikr, 1989, I : 509. Baca juga Hasbi ash-Shiddiqie. *Pedoman Salat*, cet. X , Jakarta : Bulan Bintang, 1978, hlm. 128. Perhatikan pula Saadoe'ddin Jambek, *Salat dan Puasa di daerah Kutub*, cet. I, Jakarta : Bulan Bintang, 1974, hlm 9.

⁴² Muhammad Jawa Mughniyyah, *Fiqh Lima Madzhab*, Diterjemahkan oleh Masykur dkk dari *Al-Fiqh 'ala Al-Madzahib Al-Khamsah*, Jakarta : Lentera, cet VI, 2007, hlm 74

⁴³ *Ibid*

- 6) Pendapat yang memperhitungkan panjang bayangan pada waktu Zuhur atau mengambil dasar tambahannya dua kali panjang tongkat (di beberapa negara Eropa) dimaksudkan untuk mengatasi masalah panjang bayangan pada musim dingin.⁴⁴
- 7) Pendapat lain menyatakan bahwa salat Asar merupakan waktu pertengahan antara Zuhur dan Maghrib, tanpa perlu memperhitungkan jarak zenit matahari. Pendapat ini diperkuat dengan ungkapan *As-Salatil al-Wustha* (salat yang di tengah-tengah) dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 238 yang ditafsirkan oleh sebagian ahli tafsir sebagai salat Asar.⁴⁵ Jika pendapat ini yang digunakan, waktu salat Asar akan lebih cepat dari jadwal salat yang berkembang selama ini.

Penyebab perbedaan pendapat antara Imam Maliki dan Syafi'i termasuk pengikutnya adalah adanya suatu pertentangan pengertian hadis Jibril dan hadits Abdullah Bin Umar

Dalam kitab *Bidayatul Mujtahid*⁴⁶ juga dijelaskan beberapa perbedaan pendapat tentang waktu salat Asar diantaranya menurut Maliki, Syafi'i, dan Dawud sepakat bahwa permulaan waktu Asar itu merupakan akhir waktu Zuhur yaitu ketika bayangan suatu benda panjangnya sama dengan benda itu.

⁴⁴ Badan Hisab Rukyat Departemen Agama RI menggunakan rumusan = panjang bayangan waktu Asar = bayangan waktu Zuhur + tinggi bendanya; $\text{Cotan } ha = 1 + \tan \text{Zmt}$. Selengkapnya baca Departemen Agama RI. *Penentuan Jadwal Waktu Salat Sepanjang Masa*, cet. II, (Jakarta : Depag RI.), 1994/1995, hlm 29.

⁴⁵ Sayyid Sabiq. *Fiqh Sunnah*, cet. IV, Beirut : Dar al-Fikr, 1983, hlm 86

⁴⁶ Al Faqih Abul Wahid Muhammad Bin Ahmad Bin Muhammad Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Analisa Fiqih Para Mujtahid*, di terjemahkan oleh Imam Ghazali dkk, dari *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*, Jakarta : Pustaka Amani, 2007, hlm 205

Kemudian ulama' fiqih juga berlainan pendapat dalam menentukan akhir waktu Asar di antaranya:

- a) Abu Hanifah berpendapat bahwa akhir dari waktu Asar adalah kuningnya matahari,
- b) sedangkan imam Syafi'i menegaskan bahwa akhir waktu Asar yang mukhtar artinya ketika bayangan sesuatu menjadi dua kali sepertinya dan akhir waktu darurat adalah hingga terbenam matahari⁴⁷
- c) Fuqoha' telah sepakat bahwa akhir waktu Asar adalah sesaat sebelum terbenamnya matahari, berdasarkan hadis dari Abu Huroiroh yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim:

من أدرك من الصبح ركعة قبل أن تطلع الشمس فقد أدرك الصبح ،
ومن أدرك ركعة من العصر قبل أن تغرب الشمس فقد أدرك العصر

Artinya : “Barang siapa yang sudah menyelesaikan satu raka'at salat Subuh sebelum matahari terbit, berarti ia telah melaksanakan salat Subuh secara utuh. Dan barang siapa sudah menyelesaikan satu raka'at salat Asar sebelum matahari terbenam, berarti ia telah melaksanakan salat Asar secara utuh pula”⁴⁸

- d) Akan tetapi ada sebagian para fuqaha' yang berbeda pendapat dalam menentukan akhir waktu Asar, ada dua riwayat dari Malik *pertama* akhir waktu salat Asar adalah jika bayangan suatu benda dua kali panjang benda itu, dan pendirian ini di kemukakan oleh Syafi'i. *Kedua* akhir waktu ssalat

⁴⁷ Teungku M. Hasbi Ash Shiddiqi, *Koleksi Hadits Hadis Hukum*, Jakarta : PT, Magenta Bhakti Guna, 1994, hlm 46

⁴⁸ Ibnu Hajar Al-Asqolany, *Bulugul Marom*, hlm.43

Asar adalah selama warna matahari belum nampak kuning dan pendapat ini juga di ikuti oleh Ahmad Bin Hanbal.

- e) Sedangkan menurut ahli zahir akhir waktu salat Asar adalah selama matahari belum nampak kuning, kira-kira cukup untuk melakukan satu rokaat.⁴⁹
- f) Al-Ishtakhri mengemukakan pendapat bahwa akhir waktu Asar yaitu ketika bayangan sesuatu telah menjadi dua kali, dan salat Asar yang dikerjakan setelahnya dihukumi "qadha"⁵⁰.

Menurut Imam Nawawi dalam kitab Syarah Muslim menjelaskan bahwa salat Asar itu ada lima waktu yaitu waktu *fadhilah* (utama) yaitu awal waktu dalam mengerjakan salat, waktu *ikhtiyar* yaitu ketika bayang-bayang matahari sama dengan suatu benda, waktu *jawaz* yaitu ketika ketika bayangan sesuatu dua kali hingga matahari telah menguning, waktu *jawaz ma'al makruh* yaitu ketika menguningnya matahari sampai dengan terbenamnya matahari, dan waktu *udzur* yaitu waktu Zuhur yaitu mengumpulkan antara waktu salat Zuhur dan Asar karena bepergian atau hujan.⁵¹

Setiap penentuan awal waktu salat, para ulama' tentu ada yang sepakat ataupun tidak sepakat dalam penentuan awal waktu salat dan berakhirnya waktu salat, begitu pula dalam penentuan awal waktu salat Asar ulama' berbeda pendapat. Akan tetapi para ulama' madzhab sepakat bahwa dalam mendirikan salat tidak boleh melaksanakan salat sebelum masuk waktunya.

⁴⁹ Teungku M. Hasbi Ash Shiddiqi, *Op cit*, hlm 206

⁵⁰ Teungku M. Hasbi Ash Shiddiqi, *op cit*, hlm 57

⁵¹ Imam Nawawi, *Sahih Muslim Bi Syarhin Nawawi*, juz 3, hlm 124

D. Data-Data Perhitungan Waktu Salat

Menghitung waktu salat adalah menghitung kapan saat matahari menempati posisi tertentu, yaitu pada waktu tergelincir, saat membuat bayang-bayang suatu benda sama panjang dengan bendanya atau dua kali panjang bendanya, saat terbenam, saat hilangnya mega merah, saat terbit fajar dan saat terbit matahari, dan untuk menentukan kapan (jam berapa) matahari mencapai kedudukan atau ketigian tertentu sesuai dengan kedudukannya pada awal-awal waktu salat⁵² Perhitungan waktu Salat Asar adakalanya yang masih klasik dan juga kontemporer. Data yang diperlukan dalam perhitungan waktu salat secara kontemporer dengan menggunakan data Ephemeris:

1. Lintang Tempat

Lintang Tempat adalah : Jarak dari suatu tempat ke katulistiwa diukur dengan melalui meridian langit, lintang sebelah selatan tanda negatif, dan lintang sebelah utara tanda positif⁵³ dalam istilah bahasa arab disebut عرض البلد, sedangkan dalam istilah astronominya *Latitude*. Data ini dapat diperoleh dari Almanak, Atlas atau referensi lainnya yang dapat dipercaya, juga dapat diperoleh dengan alat Global Position Sistem (GPS).

2. Bujur Tempat

⁵² Muhyidin Khazin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab Rukyat*, cet I, Yogyakarta : Ramadhan Press, 2009, hlm 43

⁵³ Abdur Rachim, *Ilmu Falak*, Yogyakarta : Liberty, 1983, hlm 51

Bujur Tempat adalah : Jarak suatu tempat sampai ke Garis Bujur yang melalui kota Greenwich dekat London (Bujur 0°). Di sebelah barat kota Greenwich sampai 180° disebut Bujur Barat (BB), dan sebelah timurnya sampai 180° disebut Bujur Timur (BT)⁵⁴. Dalam bahasa Arab bujur tempat itu dinamakan طول البلد. Sedangkan dalam istilah astronominya Longitude. Akan tetapi dalam kitab Sullamun Nayyirain⁵⁵ data bujur dihitung dari "Jazair Al-khalidat" yaitu sekitar 35° sebelah barat bujur Greenwich dan bujur tempat pada kitab ini tidak dipakai oleh masyarakat. Dan Untuk memperoleh data bujur itu melalui Tabel, Peta, Global Position System (GPS) dan lain-lain

3. Deklinasi / الميل الاول (d)

Jarak titik pusat benda langit sepanjang lingkaran deklinasi sampai ke equator dinamakan Apparent Declination, jika titik pusat benda langit tersebut matahari disebut Apparent Sun Declination atau Deklinasi Matahari dan dalam bahasa Arabnya dengan istilah ميل الشمس, sedangkan jika benda langit tersebut bulan disebut Apparent Moon Declination atau lebih sering disebut Deklinasi Bulan dalam bahasa Arabnya dinamakan ميل القمر. Deklinasi sebelah utara equator diberi tanda positif (+) dan di sebelah selatan equator diberi tanda negatif (-) Untuk nilai deklinasi 23° 27° adalah nilai deklinasi terjauh atau disebut ميل الاعظم

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ Salah satu kitab klasik yang perhitungannya masih menggunakan huruf-huruf arab

Deklinasi matahari besarnya selalu berubah setiap saat karena matahari selalu bergeser dalam perjalanan semu tahunnya⁵⁶. Data deklinasi tersebut dengan melihat di tabel deklinasi dengan menggunakan data tanggal yang akan dicari. Untuk lebih teliti dan akurat hendaknya menggunakan deklinasi dan *equation of time* pada jam yang semestinya.

4. Equation of Time atau perata waktu⁵⁷

Selisih antara kulminasi matahari hakiki dengan waktu kulminasi matahari rata-rata (jam 12:00) dinamakan Equation of Time yang dalam bahasa Indonesia dinamakan Perata Waktu, dalam bahasa Arab mempunyai beberapa nama antara lain : تعديل الزمان , تعديل الوقت , دقائق التفاوت.

Equation of time ini biasanya dimuat dalam buku Ephemeris, Nautika, New Comb dll. e = Equation of Time atau sering disebut perata waktu, yang biasanya dilampirkan pada halaman belakang.

5. Kerendahan Ufuk (ku)

Dalam ilmu falak ada beberapa istilah ufuk diantaranya Ufuk Mar'i (ufuk yang terlihat) yaitu lingkaran yang menjadi batas antara belahan langit yang tampak dengan yang tidak tampak, sedangkan Ufuk Hissi, yaitu bidang datar yang menyinggung bumi yang dipisahkan oleh jarak sebesar semi diameter bumi dengan ufuk sejati. Selisih kedudukan ufuk

⁵⁶ Muchtar Salimi, *Ilmu Falak Penetapan Awal Waktu salat dan Arah Kiblat*, Surakarta : Universitas Muhammdiyah, 1997, hlm 20

⁵⁷ Perata Waktu adalah perbedaan antara waktu matahari hakiki dan waktu matahari pertengahan. Waktu matahari hakiki adalah waktu yang didasarkan pada peredaran matahari hakiki (sebenarnya) yaitu pada waktu matahari mencapai titik kulminasi atas ditetapkan pukul 12.00. Dan waktu matahari pertengahan adalah waktu yang berdasarakan peredaran artinya tidak pernah terlalu cepat dan tidak pernah terlambat

mar'i dengan ufuk hissi dinamakan Kerendahan Ufuk, dalam bahasa Arab dinamakan إختلاف الأفق, dan data ini dapat diketahui dengan terlebih dahulu mencari Tinggi Tempat (TT) dapat diperoleh antara lain dengan bantuan altimeter atau juga dengan GPS dan menggunakan satuan meter.

Untuk mendapatkan kerendahan ufuk (ku) dipergunakan rumus : $ku = 001', 76 \sqrt{TT}$

6. Tinggi Matahari (h)⁵⁸

Ketinggian memang tidak sama dalam satu waktu bagi masing-masing tempat yang berbeda. Dengan demikian penetapan tinggi matahari ini hanya berlaku untuk satu daerah. Adapun yang dimaksud tinggi di sini adalah mar'i (yaitu tinggi yang terlihat) bukan tinggi hakiki dan tentunya memerlukan koreksi-koreksi. Tinggi matahari saat terbit atau terbenam dengan rumus : $ho \text{ (terbit / terbenam)} = - (ref^{59} + sd^{60} + ku)$

7. Sudut Waktu Matahari (t)

Sudut waktu matahari adalah jarak matahari dari titik kulminasi diukur sepanjang lintasan harian matahari. Sudut waktu ini diberi tanda positif (+) jika di sebelah barat titik kulminasi sampai 180° , dan diberi tanda negatif (-) jika di sebelah timur titik kulminasi sampai 180°

8. Ihtiyat

⁵⁸ Tinggi matahari di sini adalah ketinggian matahari yang terlihat (posisi matahari mar'I, bukan matahari haqiqi) pada awal atau akhir waktu salat diukur dari ufuk.

⁵⁹ Refraksi yaitu pembiasaan atau pembelokan cahaya matahari karena matahari tidak dalam posisi tegak, refraksi tertinggi adalah ketika matahari terbenam yaitu yaitu $0^\circ 34'$

⁶⁰ semi diameter matahari (sd) rata yang besar kecilnya tidak menentu tergantung jauh dekatnya Bumi Matahari, sedangkan semi diameter matahari rata-rata adalah $0^\circ 16'$.

Ikhtiyat dalam bahasa berarti hati-hati. Ihtiyat adalah dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa hasil perhitungan sudah benar-benar masuk waktunya dengan cara menambahkan jumlah menit tertentu.⁶¹ Nilai ikhtiyati ini cukup 1 sampai 2 menit. Pedoman ikhtiyat dengan 2 menit dimaksudkan untuk digunakan dalam selama berpuluh tahun berturut-turut. Kedudukan matahari berubah dari tahun ke tahun walaupun hanya sedikit sekali hal ini pula yang menyebabkan perubahan yang amat kecil dalam waktu salat dari tahun ketahun.⁶²

Pedoman ikhtiyat yang digunakan oleh Sa'adoeddin Djambek adalah⁶³ sekitar 2 menit, dan pedoman ini diikuti oleh Direktorat Pembinaan Badan Agama Islam kecuali jika jadwal salat tersebut digunakan oleh daerah yang bejarak sekitar 30 km, maka nilai ikhtiyat yang digunakan 1-2 menit sudah dianggap cukup memberikan pengamanan terhadap awal masuknya waktu salat.

⁶¹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Tentang penentuan Awal Waktu Salat Dan Penentuan Arah Qiblat di seluruh Dunia)*, t.t,1998, hlm 82

⁶² Saadoe'ddin Djambek, *Pedoman Waktu Salat Sepanjang Masa*, Jakarta : Bulan Bintang, 1947 hlm 16

⁶³ Muchtar Salimi, *Op cit*, hlm 46